

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial merupakan cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya (Anna Alishahbana, dkk. : 1984). hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dll. pencapaian hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum berhubungan sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai hubungan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Hubungan sosial diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu perkembangan yang penting pada anak karena setiap anak mempunyai perkembangan sosial-emosional yang berbeda-beda. Seorang anak akan dianggap berhasil dalam kehidupannya bukan karena nilai yang baik disekolahnya. Anak yang mempunyai sosial emosional yang baik, akan membuat anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya dapat menikmati masa kecilnya dan mampu menjadi orang dewasa dengan kemampuan adaptasi yang baik .

Amran (dalam Jusuf, 2006: 123) mengartikan sosialis itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan

pergaulan anak tersebut, adalah suatu proses kehidupan yang wajar dalam arti merupakan suatu tugas perkembangan yang secara normal perlu dijalani oleh anak. Bukan hanya tuntutan lingkungan yang membuat anak berhubungan seperti itu, tetapi perkembangan pribadi anak sendiri juga mendorongnya untuk semakin memperluas lingkup pergaulannya. Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas.

Manusia secara kodrati hidup dan berkembang dalam keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Sejak lahir manusia tergantung secara jasmaniah, ekonomi, sosial bahkan psikologis. Dalam hal ini keberadaan manusia tumbuh dan berkembang dari berbagai aspek lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat, mulai masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai berfungsi regenerasi secara sosial.

Salah satu yang harus diketahui pada usia kanak-kanak adalah belajar berhubungan dengan orang lain di lingkungan dekatnya. Hal ini berkembang manakala anak memasuki bangku sekolah. Dalam belajar bergaul tersebut, anak harus memiliki keterampilan berhubungan dengan teman sebaya atau lingkungannya. Olehnya dibutuhkan sosialisasi, karena sosialisasi merupakan wahana kehidupan manusia yang mampu membentuk watak dan hubungan sosial seseorang.

Menurut Alisahbana (2000;101) "hubungan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu yang akan timbul dari interaksi dengan orang lain atau lingkungannya". Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya . Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dll.

Menurut Soenarto (2000 ; 98), hubungan sosial diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan teman sebaya, kesulitan anak berhubungan sosial dengan teman sebaya ini biasanya disebabkan oleh pola asuh yang penuh dengan unjuk kuasa oleh orang tua. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua yang salah, pada umumnya masih bisa di perbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebaya cenderung sulit di perbaiki .

Yusuf (2005: 171) menjelaskan pada usia pra sekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah: a) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; b) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan; c) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; d) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Sesuai kenyataan yang ditemui peneliti di TK Kristen Maesa Kel. Tenda Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo, dari jumlah 30 orang anak hanya 9 orang yang memiliki hubungan sosial yang baik, sedang 21 orang diantaranya tidak memiliki kemampuan dalam hubungan sosial, hal ini ditemui pada saat pembelajaran misalnya mewarnai gambar, anak tidak mau meminjamkan krayon pada anak lain, mencoret buku teman, tidak peduli dengan anak yang tidak membawa makanan ke sekolah, merampas mainan, tidak bisa bekerjasama, mau memang sendiri. Di luar jam pelajaran, bersikap sewenang-wenang kepada teman, misalnya tidak memberi kesempatan kepada teman untuk bermain ayunan, luncuran, mengganggu dan menyakiti teman, bahkan ada anak yang tidak mau menaati aturan yang telah ditetapkan guru disekolah.

Menyikapi permasalahan yang ditemui tersebut maka penulis memberikan tugas pada anak yang dikerjakan secara kelompok, tapi pada pelaksanaannya ada beberapa anak yang tidak mau bekerja bersama dan ketika bekerja kelompok anak – anak hanya berkelahi saling berebutan media atau alat tulis yang disediakan guru. Melihat kondisi tersebut penulis tetap berupaya mencari metode yang tepat yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan kemampuan hubungan sosial anak.

Untuk mengatasi permasalahan diatas peneliti menggunakan metode bermain kelompok sebagai suatu upaya untuk meningkatkan hubungan sosial anak, hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2009: 148) , ”bermain kelompok atau bermain bersama dengan teman akan terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Dalam bermain anak sudah mulai saling mengingat satu sama lain. Terjadi tukar menukar mainan atau anak mengikuti anak lain.

Dengan bermain kelompok anak secara tidak langsung memperoleh pengalaman langsung, bagaimana agar bisa disenangi teman, saling berbagi, menghargai teman, peduli kepada teman. Melalui bermain kelompok ,diharapkan sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik, yang pada akhirnya dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: **”Mengembangkan Hubungan Sosial Anak Melalui Bermain Kelompok Pada Anak Kelompok B TK Kristen Maesa Kel. Tenda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Hubungan sosial anak usia dini belum mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Terdapat 21 orang anak (70%) yang kurang memiliki hubungan sosial.
3. Metode atau strategi pembelajaran yang pada awalnya digunakan belum dapat mengembangkan hubungan sosial anak sehingga penulis menggunakan metode bermain kelompok untuk mengembangkan hubungan sosial anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dirumuskan dan dikaji tindak dalam penelitian ini hanya membatasi pada Mengembangkan Hubungan Sosial Anak Melalui Kegiatan Bermain Kelompok pada anak kelompok B TK Kristen Maesa Kel Tenda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: "Apakah Kegiatan Bermain kelompok dapat mengembangkan Hubungan Sosial anak kelompok B di TK Kristen Maesa Kel. Tenda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo?"

1.5 Pemecahan Masalah

Salah satu alternative pemecahan masalah mengembangkan hubungan sosial kelompok B di TK Kristen Maesa Kel. Tenda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, dapat dikembangkan melalui Kegiatan Bermain kelompok dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tema pembelajaran yang berhubungan dengan hubungan sosial anak .
- b. Guru membagi anak menjadi 5 kelompok masing – masing kelompok terdiri dari 6 orang anak.

- c. Guru memperlihatkan gambar jenis – jenis kendaraan
- d. Guru membagikan balok .
- e. Guru menjelaskan penggunaan fasilitas permainan secara bergilir.
- f. Guru memberi tugas pada anak untuk menyusun balok menjadi salah satu jenis kendaraan yang sering dilihat anak
- g. Guru memberikan bimbingan secara individu kepada anak yang memerlukan bantuan.
- h. Bagi anak yang dapat menunjukkan hubungan sosial yang baik dalam bermain diberi penguatan oleh guru.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penulisan ini Adalah : Untuk Mengembangkan Hubungan Sosial anak kelompok B di TK Kristen Maesa Kel. Tenda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. melalui bermain kelompok .

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1.7.1 Bagi Instansi

Dapat menjadi bahan masukan dan informasi yang penting guna perbaikan pembelajaran yang berbasis pada kompetensi.

1.7.2 Bagi Guru

Dapat dijadikan umpan balik yang dapat mendorong dan mengembangkan hubungan sosial anak sehingga ditemukan sebuah metode dan media yang baik dalam pengembangan kemampuan hubungan sosial anak di TK.

1.7.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah kemampuan hubungan sosial anak serta cara mengatasinya dalam melaksanakan tugas disekolah.